



TEOLOGI PERSAHABATAN KRISTEN DAN DALIHAN NA TOLU: INTEGRASI NILAI-NILAI KULTURAL DALAM KONTEKS PELAYANAN

Bistok Manurung¹, Robert Paul Trisna², Yusak Setianto³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta

20121004@sttbi.ac.id

Diterima: 19 September 2021; Direvisi: 21 Oktober 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstract

This research examines the integration of Dalihan Na Tolu values in the theology of Christian friendship, its impact on the quality of relationships between congregations, and the effectiveness of church services among the Batak community. The values of somba marhula-hula, elek marboru, and manat mardongan tubu were identified as critical elements that enrich the practice of Christian friendship, creating a more inclusive and harmonious church community. The results of participatory observations and interviews with church leaders show increased mutual respect, trust, and solidarity among the congregation. In addition, combining these values encourages increased congregational participation in church activities, strengthens ministry teams, and increases the relevance of church programs. This research emphasizes the importance of a multidisciplinary approach that combines theology, anthropology, and sociology to understand and apply local cultural values in church services. By integrating the values of Dalihan Na Tolu, the church can provide more contextual and practical services and pave the way for developing a more inclusive contextual theology. In conclusion, this integration significantly improves the quality of relationships between congregations, the effectiveness of church services, and the relevance of theology in the local cultural context.

Keywords: *Dalihan Na Tolu; Theology of Christian Friendship; Church Services; Batak Cultural Values; Contextual Theology*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen dan dampaknya terhadap kualitas hubungan antar jemaat serta efektivitas pelayanan gereja di kalangan masyarakat Batak. Nilai-nilai *somba marhula-hula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu* diidentifikasi sebagai elemen kunci yang memperkaya praktik persahabatan Kristen, menciptakan komunitas gereja yang lebih inklusif dan harmonis. Hasil observasi partisipatif dan wawancara dengan pemimpin gereja menunjukkan peningkatan dalam hal saling menghargai, kepercayaan, dan solidaritas di antara jemaat. Selain itu, penggabungan nilai-nilai ini mendorong peningkatan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja, memperkuat tim pelayanan, dan meningkatkan relevansi program-program gereja. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teologi, antropologi, dan sosiologi untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pelayanan gereja. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*, gereja dapat memberikan pelayanan yang lebih kontekstual dan efektif, serta membuka jalan bagi pengembangan teologi kontekstual yang lebih inklusif. Kesimpulannya, integrasi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan

kualitas hubungan antar jemaat dan efektivitas pelayanan gereja, serta relevansi teologi dalam konteks budaya lokal.

Kata Kunci: Dalihan Na Tolu; Teologi Persahabatan Kristen; Pelayanan Gereja; Nilai Budaya Batak; Teologi Kontekstual

PENDAHULUAN

Teologi persahabatan Kristen adalah sebuah konsep yang mendalam dan integral dalam pelayanan gereja, yang bertujuan mencerminkan kasih Kristus melalui hubungan yang intim dan mendalam dengan sesama. Teologi persahabatan Kristen mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang didasari oleh kasih, kepercayaan, dan pengertian. Yesus Kristus sendiri mencontohkan persahabatan yang tulus dan penuh kasih dalam pelayanannya.¹ Di sisi lain, terdapat konsep yang serupa dalam budaya Batak yang akrab disebut *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* menekankan pentingnya relasi yang harmonis dan saling menghormati dalam komunitas. Kedua konsep ini memiliki kesamaan nilai yang dapat saling memperkaya.² Integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen bukan hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga meningkatkan relevansi pelayanan gereja di tengah masyarakat Batak.

Persahabatan dalam teologi Kristen salah satu bentuk relasi yang paling mendalam. Bahkan ini digadang-gadang sebagai tujuan hidup orang percaya di dunia ini, yaitu menyahabati yang berbeda dan lain.³ Yesus menggambarkan persahabatan yang sejati sebagai hubungan di mana seseorang bersedia memberikan nyawanya bagi sahabatnya (Yoh. 15:13). Persahabatan dalam konteks ini melibatkan pengorbanan, kesetiaan, dan kasih yang tulus. Integrasi konsep ini dengan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dapat memperkaya praktik persahabatan dalam pelayanan gereja, khususnya dalam membangun komunitas yang lebih solid dan penuh kasih.

Dalihan Na Tolu terdiri dari tiga elemen utama: *somba marhula-hula* (menghormati keluarga istri), *elek marboru* (mengasihi keluarga anak perempuan), dan *manat mardongan tubu* (berhati-hati terhadap keluarga sedarah). Ketiga elemen ini menekankan pentingnya saling menghormati, kasih, dan kehati-hatian dalam menjalin

¹ Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

² Richard Sinaga, "Adat Budaya Dalihan Na Tolu di Mata Alkitab dan Teologi Dalihan Na Tolu," in *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, ed. Jan Sihar Aritonang (Jakarta: Dian Utama, 2006).

³ Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership."

relasi. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam teologi persahabatan Kristen, karena keduanya menekankan pentingnya relasi yang harmonis dan penuh kasih. Gereja dapat menjadi tempat di mana setiap anggota merasa dihargai, dikasihi, dan dihormati. Hal ini sejalan dengan panggilan gereja untuk menjadi terang dan garam dunia, yang mencerminkan kasih Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal, gereja dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam pelayanannya.

Pendekatan multidisipliner yang mencakup teologi, antropologi, dan sosiologi menjadi sangat penting dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan antara teologi persahabatan Kristen dengan nilai-nilai Dalihan Na Tolu, sebuah sistem nilai budaya Batak. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat diintegrasikan ke dalam teologi gereja secara lebih luas. Pendekatan ini juga memberikan kerangka analisis bagi gereja dalam memahami konteks budaya setempat, yang sangat penting untuk pelayanan yang relevan dan inklusif. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam proses integrasi ini. Salah satu tantangan utama adalah adanya potensi konflik antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran teologi Kristen yang bersifat universal. Namun, hal ini justru dapat menjadi peluang untuk mempromosikan dialog teologis yang konstruktif dan pengembangan teologi kontekstual yang lebih terbuka dan relevan. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya yang bijaksana untuk mengharmoniskan nilai-nilai lokal dan universal, sehingga gereja dapat menyesuaikan pelayanannya dengan konteks budaya yang ada tanpa mengorbankan prinsip-prinsip teologisnya.

Penelitian ini berusaha untuk menunjukkan bagaimana integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dapat memperkaya teologi persahabatan Kristen, yang pada gilirannya akan memperdalam praktik pelayanan gereja. Dengan demikian, diharapkan gereja mampu menjadi lebih relevan dalam melayani masyarakat Batak. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi pengintegrasian nilai-nilai budaya lainnya dalam teologi Kristen, sehingga gereja dapat terus berkembang sesuai dengan konteks budaya lokal yang dinamis. Integrasi ini mencerminkan pentingnya teologi kontekstual yang menghargai budaya setempat dalam mendukung pertumbuhan dan adaptasi gereja di tengah-tengah perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang berfokus pada integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Joas Adiprasetya. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin gereja, tokoh masyarakat Batak, dan anggota jemaat, serta melalui analisis dokumen terkait, termasuk tulisan-tulisan Joas Adiprasetya tentang teologi persahabatan. Penelitian ini juga akan mengadopsi metode observasi partisipatif dalam konteks ibadah dan kegiatan komunitas di gereja-gereja Batak untuk memahami bagaimana nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* diterapkan dalam praktik persahabatan Kristen. Dengan menganalisis temuan-temuan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara efektif dalam mengintegrasikan kedua konsep tersebut, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas hubungan antar jemaat dan efektivitas pelayanan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Persahabatan Kristen

Teologi persahabatan menurut Joas Adiprasetya adalah konsep yang mendalam dan multi-dimensi, yang memandang persahabatan bukan hanya sebagai relasi antar-manusia, tetapi juga sebagai refleksi hubungan antara Allah dan manusia. Dalam perspektif ini, persahabatan tidak terbatas pada relasi horizontal, tetapi juga mencakup dimensi vertikal yang melibatkan partisipasi manusia dalam kasih Allah. Adiprasetya mengadopsi dan mengembangkan gagasan persahabatan ini melalui pengaruh teologi perichoresis, yang menekankan relasi saling mengisi di dalam Tritunggal Allah. Dalam konteks ini, persahabatan mencerminkan kehidupan ilahi yang penuh kasih dan mengundang manusia untuk ambil bagian di dalamnya.⁴

Adiprasetya juga menghubungkan teologi persahabatan dengan karya Jürgen Moltmann, yang dikenal dengan konsep "open friendship" atau persahabatan terbuka. Dalam pandangan Moltmann, persahabatan adalah panggilan yang melampaui batas-batas identitas, status, dan komunitas tertutup. Adiprasetya mengambil inspirasi dari pandangan ini dan mengusulkan bahwa persahabatan Kristen harus bersifat inklusif dan lintas-batas. Ia menggarisbawahi bahwa persahabatan Kristiani bukan hanya tentang

⁴ Adiprasetya.

relasi yang nyaman, melainkan melibatkan risiko keterbukaan terhadap orang asing dan mereka yang berbeda keyakinan, mencerminkan sikap Yesus yang bergaul dengan para pemungut cukai dan orang berdosa⁵

Salah satu kontribusi utama Adiprasetya dalam teologi persahabatan adalah pemahamannya bahwa gereja harus menjadi ruang yang mewujudkan persahabatan ini secara nyata. Ia menekankan bahwa gereja dipanggil untuk memperlakukan setiap orang sebagai sahabat, baik dalam konteks internal komunitas iman maupun dalam hubungan dengan dunia luar. Teologi publik yang diusulkannya, yang didasarkan pada konsep “keterlibatan simbolis” (*symbolic engagement*), memandang persahabatan sebagai landasan bagi keterlibatan gereja di ruang publik. Melalui keterlibatan ini, gereja diharapkan mampu menghadirkan solidaritas dan kritik yang membangun terhadap struktur sosial yang tidak adil.⁶

Adiprasetya juga melihat persahabatan sebagai bentuk solidaritas yang melibatkan tindakan konkret di tengah masyarakat. Dalam teologi persahabatannya, ia mengusulkan bahwa tugas profetis gereja tidak hanya mencakup kritik terhadap ketidakadilan, tetapi juga harus menghadirkan solidaritas yang nyata melalui persahabatan yang terbuka. Konsep ini mengajak gereja untuk tidak hanya berada di sisi yang menghakimi, tetapi untuk turut merangkul dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, dengan tujuan mewujudkan Kerajaan Allah di bumi. Selain dimensi sosial dan politik, Adiprasetya juga menekankan aspek spiritual dari persahabatan. Persahabatan dengan Allah adalah dasar dari semua bentuk persahabatan lainnya. Dalam pandangannya, melalui persahabatan dengan Yesus, manusia dipanggil untuk mengalami sukacita dan kebebasan yang sejati. Ia menghubungkan konsep ini dengan ajaran Yesus dalam Injil Yohanes, di mana Yesus menyebut para murid-Nya sebagai sahabat dan bukan lagi hamba. Ini menunjukkan bahwa persahabatan dengan Allah adalah hubungan yang penuh kasih dan setara, bukan hubungan yang didominasi oleh otoritas atau kekuasaan.

⁵ Joas Adiprasetya and Nindy Sasongko, “A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31, <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.

⁶ Yohanes Krismantyo Susanta, “Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya bagi Kehidupan Bergereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>.

Lebih lanjut, Adiprasetya juga menekankan bahwa persahabatan Kristen harus bersifat eskatologis, yaitu berorientasi pada masa depan dalam pengharapan akan pemulihan relasi yang utuh di dalam Kerajaan Allah. Dalam hal ini, persahabatan tidak hanya berlaku untuk kehidupan di dunia saat ini, tetapi juga melampaui waktu, menjadi bagian dari visi Kerajaan Allah yang sempurna. Persahabatan Kristen, dalam pengertian ini, adalah undangan untuk berpartisipasi dalam kehidupan kekal yang didasarkan pada kasih, sukacita, dan kedamaian. Kesimpulannya, teologi persahabatan yang diusulkan Joas Adiprasetya mengajak gereja untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif, terbuka, dan berani dalam membangun hubungan dengan sesama. Dengan menjadikan persahabatan sebagai tema teologis yang sentral, Adiprasetya menawarkan visi gereja sebagai komunitas yang menghidupi kasih Allah dalam relasi sosialnya. Gereja dipanggil untuk menjadi agen persahabatan yang membawa perubahan, baik dalam konteks hubungan antar-manusia maupun dalam hubungan dengan Allah, menjadikan teologi persahabatan ini relevan untuk konteks Indonesia yang majemuk.

Integrasi Nilai Persahabatan dalam Dalihan Na Tolu

Integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen sangat relevan dan efektif dalam konteks masyarakat Batak. Dalam masyarakat Toba, kelompok sihal-sihal mencakup sahabat, kenalan, teman sekampung, anggota marga lain, bahkan suku bangsa lain yang tidak termasuk dalam tiga golongan fungsional Dalihan Na Tolu. Hal ini sejalan dengan pepatah Batak yang mengatakan: "jonok partubu, jonokan parhudul," yang berarti hubungan kekerabatan itu penting, tetapi hubungan bertetangga lebih dekat. Selain tetangga, sahabat juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toba. Hal ini tercermin dalam peribahasa: "Sirang marale-ale lobian matean ina," yang artinya berpisah dengan teman dekat atau sahabat terasa lebih menyakitkan daripada kematian seorang ibu.⁷

Nilai *somba marhula-hula*, yang menekankan penghormatan terhadap keluarga istri, tercermin dalam ajaran teologi persahabatan yang mengutamakan penghargaan dan

⁷ Richard Sinaga, *Adat Budaya Dalihan Na Tolu di Mata Alkitab dan Teologi Dalihan Na Tolu* (Jakarta: Dian Utama, 2006), 15–20.

penghormatan terhadap sesama.⁸ *Elek marboru*, yang mengajarkan kasih terhadap keluarga anak perempuan, sejalan dengan konsep kasih tanpa pamrih dalam persahabatan Kristen. Sementara itu, manat *mardongan tubu*, yang mengajarkan kehati-hatian dalam berhubungan dengan keluarga sedarah, dapat diterjemahkan sebagai sikap waspada dan bijaksana dalam membangun hubungan persahabatan yang sehat dan bermakna.⁹ Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemimpin gereja dan tokoh masyarakat Batak merasa bahwa penggabungan kedua konsep ini dapat memperkaya praktik persahabatan dalam komunitas gereja, menciptakan suasana yang lebih harmonis dan penuh kasih.

Nilai *somba marhula-hula* menekankan penghormatan terhadap keluarga istri, yang dalam konteks teologi persahabatan Kristen dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap setiap individu. Penghormatan ini mencerminkan ajaran Yesus tentang pentingnya menghargai sesama manusia tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Dalam gereja, implementasi nilai ini mendorong jemaat untuk menghormati satu sama lain sebagai saudara seiman, menciptakan suasana yang saling mendukung dan menghargai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemimpin gereja melihat nilai ini sebagai landasan penting dalam membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati.

Elek marboru, yang mengajarkan kasih terhadap keluarga anak perempuan, memiliki kesamaan dengan konsep kasih tanpa pamrih dalam teologi persahabatan Kristen. Dalam praktiknya, nilai ini mengajarkan jemaat untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang tulus kepada semua anggota komunitas gereja. Kasih yang diberikan tidak didasari oleh keinginan untuk mendapatkan imbalan, melainkan murni karena mengikuti teladan Kristus yang mengasihi tanpa syarat. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan nilai *elek marboru* membantu memperkuat ikatan kasih dalam jemaat, yang berdampak pada meningkatnya solidaritas dan kerjasama di antara anggota gereja.

⁸ Harisan Boni Firmando, "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba," *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021): 16, <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613>.

⁹ Firmando.

Nilai *manat mardongan tubu* menekankan pentingnya kehati-hatian dalam berhubungan dengan keluarga sedarah, yang dapat diterjemahkan sebagai sikap waspada dan bijaksana dalam membangun hubungan persahabatan yang sehat dan bermakna. Dalam teologi persahabatan Kristen, sikap ini penting untuk menjaga hubungan yang didasari oleh kepercayaan dan saling pengertian. Gereja yang mengadopsi nilai ini melaporkan adanya penurunan konflik internal dan peningkatan dalam kualitas komunikasi di antara jemaat. Kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam berhubungan membantu menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, di mana setiap individu merasa dihargai dan dipahami.

Penggabungan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dengan teologi persahabatan Kristen tidak hanya memperkaya praktik persahabatan dalam gereja tetapi juga membantu dalam menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan harmonis. Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa jemaat yang menerapkan nilai-nilai ini lebih mampu dalam menjaga kerukunan dan menghindari konflik yang tidak perlu. Selain itu, nilai-nilai ini juga mendorong adanya rasa saling menghormati dan kasih yang tulus, yang sangat penting dalam membangun komunitas gereja yang kuat dan bersatu.

Peran pemimpin gereja sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen. Melalui contoh nyata dan pengajaran yang konsisten, pemimpin gereja dapat menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Pemimpin yang mengadopsi dan mengajarkan nilai-nilai penghormatan, kasih, dan kehati-hatian ini dapat menciptakan budaya gereja yang lebih inklusif dan harmonis. Wawancara dengan pemimpin gereja menunjukkan bahwa mereka melihat penggabungan nilai-nilai ini sebagai langkah penting untuk meningkatkan kualitas hubungan antar jemaat dan efektivitas pelayanan gereja.

Integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen juga berdampak positif pada partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja. Jemaat yang merasa dihargai dan dikasihi lebih cenderung untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan dan komunitas. Penelitian ini menemukan bahwa gereja-gereja yang mengadopsi nilai-nilai ini melaporkan peningkatan signifikan dalam partisipasi jemaat, baik dalam ibadah rutin maupun kegiatan sosial dan kemanusiaan. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperkuat ikatan antar jemaat tetapi juga meningkatkan efektivitas pelayanan gereja secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal

seperti *Dalihan Na Tolu*, gereja dapat menjadi lebih relevan dalam konteks masyarakat setempat. Pendekatan ini membantu gereja untuk lebih memahami dan menghargai budaya lokal, sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja-gereja yang menggabungkan nilai-nilai ini dalam pelayanan mereka lebih mampu menjawab tantangan dan kebutuhan spesifik dari komunitas Batak, menciptakan hubungan yang lebih erat dan bermakna dengan jemaat mereka.

Integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hubungan antar jemaat dan efektivitas pelayanan gereja. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *somba marhula-hula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu* dapat memperkaya praktik persahabatan dalam gereja, menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan harmonis. Selain itu, penggabungan nilai-nilai ini juga meningkatkan partisipasi jemaat dan relevansi pelayanan gereja dalam konteks budaya Batak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang integrasi nilai-nilai budaya dalam teologi Kristen, tetapi juga membuka jalan bagi pendekatan teologi kontekstual yang lebih inklusif dan relevan di masa depan.

Dampak Terhadap Kualitas Hubungan Antar Jemaat

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hubungan antar jemaat. Observasi partisipatif dalam kegiatan ibadah dan komunitas gereja menunjukkan bahwa nilai-nilai ini mendorong peningkatan dalam hal saling menghargai, kepercayaan, dan solidaritas di antara anggota jemaat. Sebagai contoh, nilai *somba marhula-hula*, yang menekankan penghormatan terhadap keluarga istri, telah memotivasi jemaat untuk lebih menghargai satu sama lain, terutama dalam konteks hubungan keluarga besar.

Nilai *somba marhula-hula* juga terlihat dalam bagaimana jemaat memperlakukan pemimpin gereja dan sesama anggota. Penghormatan yang diberikan kepada pemimpin gereja menciptakan lingkungan di mana otoritas spiritual diakui dan dihormati, yang pada gilirannya memperkuat struktur gereja dan memfasilitasi

kepemimpinan yang lebih efektif. Selain itu, penghormatan terhadap sesama anggota jemaat, terutama mereka yang memiliki peran penting dalam komunitas, mendorong hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Elek marboru, yang mengajarkan kasih terhadap keluarga anak perempuan, memperkuat ikatan kasih dan kepedulian di antara jemaat. Kasih yang tulus dan tanpa pamrih ini tercermin dalam berbagai kegiatan gereja, seperti kunjungan pastoral, dukungan dalam kesulitan, dan perayaan bersama. Jemaat yang menerapkan nilai *elek marboru* lebih cenderung untuk menunjukkan empati dan solidaritas, menciptakan komunitas yang penuh kasih dan perhatian. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan yang mendalam dan bermakna di dalam gereja.

Manat mardongan tubu, yang menekankan kehati-hatian dalam berhubungan dengan keluarga sedarah, meningkatkan kehati-hatian dalam berkomunikasi dan bertindak. Sikap ini mengurangi potensi konflik dengan memastikan bahwa setiap tindakan dan kata-kata dipertimbangkan dengan matang sebelum disampaikan. Dalam konteks gereja, hal ini berarti bahwa jemaat lebih berhati-hati dalam berinteraksi satu sama lain, menghindari gosip, dan memperkuat komunikasi yang jujur dan terbuka. Dengan demikian, nilai *manat mardongan tubu* membantu menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, di mana setiap anggota merasa dihargai dan dipahami.¹⁰

Secara keseluruhan, penggabungan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen telah menciptakan lingkungan gereja yang lebih inklusif dan mendukung. Jemaat yang merasa dihargai dan dicintai lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja, yang pada gilirannya memperkuat ikatan komunitas. Peningkatan dalam saling menghargai, kepercayaan, dan solidaritas ini juga memfasilitasi kerjasama yang lebih baik dalam berbagai aspek pelayanan gereja, termasuk misi sosial, kegiatan pendidikan, dan dukungan spiritual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai ini membantu dalam menyelesaikan konflik internal. Dengan adanya nilai-nilai *somba marhula-hula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu*, jemaat lebih mampu untuk mengelola perbedaan pendapat dan ketegangan dengan cara yang konstruktif dan penuh kasih. Nilai-nilai ini mendorong penyelesaian konflik yang mengedepankan dialog dan pengertian, daripada

¹⁰ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

konfrontasi dan perpecahan. Hal ini sangat penting dalam menjaga keutuhan dan kesatuan gereja. Selain itu, integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara jemaat. Dengan merasakan bahwa nilai-nilai budaya mereka dihargai dan diterapkan dalam konteks gereja, jemaat Batak merasa lebih terhubung dan berkomitmen terhadap komunitas mereka. Rasa memiliki ini memotivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan gereja dan mendukung satu sama lain, menciptakan komunitas yang dinamis dan penuh semangat. Secara keseluruhan, dampak positif dari integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen tidak hanya terlihat dalam peningkatan kualitas hubungan antar jemaat, tetapi juga dalam efektivitas pelayanan gereja. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendukung, dan penuh kasih, gereja dapat melayani jemaatnya dengan lebih baik dan memenuhi panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik teologi, sebagai langkah penting menuju pelayanan gereja yang lebih relevan dan efektif.

Efektivitas Pelayanan Gereja

Integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen telah terbukti meningkatkan efektivitas pelayanan gereja secara signifikan. Gereja-gereja yang menerapkan konsep ini melaporkan peningkatan partisipasi jemaat dalam berbagai kegiatan pelayanan dan komunitas. Nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*, seperti *somba marhula-hula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu*, tidak hanya memperkaya praktik teologis tetapi juga memberikan kerangka kerja yang relevan dan kontekstual dalam pelayanan gereja.

Pendekatan ini membantu gereja untuk lebih memahami dan menghargai budaya lokal, sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Gereja yang mengintegrasikan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* cenderung lebih responsif terhadap dinamika sosial dan budaya di sekitarnya. Misalnya, program-program kemanusiaan dan sosial yang dijalankan oleh gereja menjadi lebih relevan karena didasarkan pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja yang

menerapkan nilai-nilai ini lebih mampu menjawab tantangan dan kebutuhan spesifik dari komunitas mereka, menciptakan hubungan yang lebih erat dan bermakna dengan jemaat.

Penggabungan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* membantu dalam membangun tim pelayanan yang lebih solid dan kompak. Peningkatan rasa saling percaya dan kerjasama di antara anggota tim pelayanan adalah salah satu manfaat utama dari integrasi ini. Nilai *somba marhula-hula* mendorong penghormatan terhadap otoritas pemimpin, sementara *elek marboru* menumbuhkan kasih dan kepedulian di antara anggota tim. *Manat mardongan tubu* menekankan pentingnya kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam setiap tindakan dan keputusan, yang membantu mengurangi konflik internal dan meningkatkan efisiensi operasional tim.

Peningkatan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja juga terlihat jelas. Jemaat yang merasa dihargai dan dicintai lebih cenderung untuk aktif terlibat dalam berbagai aktivitas gereja, baik itu ibadah rutin, kegiatan sosial, maupun program-program kemanusiaan. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperkuat ikatan antar jemaat tetapi juga meningkatkan efektivitas pelayanan gereja secara keseluruhan. Penelitian ini menemukan bahwa gereja yang mengadopsi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* melaporkan peningkatan signifikan dalam jumlah dan kualitas partisipasi jemaat.

Efektivitas pelayanan gereja juga tercermin dalam peningkatan kualitas program-program gereja. Program-program yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* cenderung lebih relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan jemaat. Sebagai contoh, program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh gereja menjadi lebih bermakna karena didasarkan pada pemahaman mendalam tentang budaya dan nilai-nilai lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan jemaat tetapi juga memperkuat hubungan antara gereja dan komunitas lokal. Selain itu, penggabungan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen juga membantu gereja dalam mengelola sumber daya dengan lebih efektif. Dengan adanya kerjasama dan kepercayaan yang lebih baik di antara anggota jemaat, gereja dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan lebih efisien dan tepat sasaran.¹¹ Misalnya, penggalangan dana dan kegiatan sosial menjadi lebih

¹¹ Ivonne Sandra Sumual et al., "Peran dan Kerjasama Gereja Bethel Indonesia Torsina dengan Pemerintah dalam Mensejahterakan Masyarakat di Daerah Olafuliha'a, Pantai Baru, Rote Ndao: Implementasi Roma 13:1-7," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 1-7.

terkoordinasi dan berdampak karena didukung oleh partisipasi aktif dan komitmen kuat dari jemaat.

Pendekatan ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kepemimpinan dalam gereja. Pemimpin gereja yang mengadopsi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* cenderung lebih dihormati dan didukung oleh jemaat. Penghormatan ini memfasilitasi kepemimpinan yang lebih efektif dan produktif, di mana pemimpin dapat memimpin dengan otoritas yang diakui dan diterima oleh seluruh jemaat. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan rohani dan sosial jemaat, serta meningkatkan daya tarik gereja bagi masyarakat luas. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas pelayanan gereja. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendukung, dan penuh kasih, gereja dapat melayani jemaatnya dengan lebih baik dan memenuhi panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik teologi, sebagai langkah penting menuju pelayanan gereja yang lebih relevan dan efektif di masa depan.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam teologi persahabatan Kristen telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hubungan antar jemaat dan efektivitas pelayanan gereja. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *somba marhula-hula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu* mampu memperkaya praktik persahabatan dalam gereja, menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan harmonis. Peningkatan rasa saling menghargai, kepercayaan, dan solidaritas di antara anggota jemaat menjadi bukti nyata keberhasilan integrasi ini.

Penggabungan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam pelayanan gereja telah mendorong peningkatan partisipasi jemaat dalam berbagai kegiatan gereja. Jemaat yang merasa dihargai dan dicintai lebih cenderung untuk aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan, yang pada gilirannya memperkuat ikatan komunitas dan efektivitas operasional gereja. Program-program gereja yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal menjadi lebih relevan dan berdampak, menunjukkan bahwa pendekatan

ini membantu gereja dalam memberikan pelayanan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik teologi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi dan efektivitas pelayanan gereja, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan teologi kontekstual yang lebih inklusif dan relevan. Dengan demikian, gereja dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks budayanya, memenuhi panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia..

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31. <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.
- Firmando, Harisan Boni. "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba." *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021): 16. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613>.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Sinaga, Richard. "Adat Budaya Dalihan Na Tolu di Mata Alkitab dan Teologi Dalihan Na Tolu." In *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, edited by Jan Sihar Aritonang. Jakarta: Dian Utama, 2006.
- Sumual, Ivonne Sandra, Lois Hasudunga, Aldi Abdillah, dan Ferdinand Edu. "Peran Dan Kerjasama Gereja Bethel Indonesia Torsina dengan Pemerintah dalam Mensejahterakan Masyarakat di Daerah Olafuliha'a, Pantai Baru, Rote Ndao: Implementasi Roma 13:1-7." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 1–7.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>.